

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

COVID-19 atau coronavirus adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang menyebar sebagai partikel cairan kecil dari mulut dan hidung penderita yang terinfeksi melalui bersin, batuk, bernyanyi, berbicara atau bernafas. Tanda dan gejala COVID-19 antara lain batuk kering, demam, serta kelelahan yang merupakan tanda dan gejala umum, kemudian tanda dan gejala lainnya yaitu hidung tersumbat, kehilangan rasa atau bau, sakit tenggorokan, konjungtivitis, sakit kepala, nyeri otot atau sendi, ruam, diare, mual, muntah, dan menggigil (WHO, 2021). Sejak pertama kali muncul di Wuhan, China, pada Desember 2019, baik kasus maupun kematian akibat COVID-19 meningkat pesat (Rasmussen *et al.*, 2020).

Penyebaran COVID-19 begitu pesat hingga ke 224 negara, tercatat hingga tanggal 21 Januari 2022 kasus COVID-19 di dunia mencapai 340.543.962 kasus. Amerika menempati urutan teratas dengan total 68.199.861 kasus, disusul India dengan total 38.566.027 kasus, serta di urutan ketiga ditempati oleh Brazil dengan total 23.416.748 kasus, sedangkan Indonesia menempati urutan 16 dunia dengan total 4.280.248 kasus (WHO, 2021). Di Indonesia, per tanggal 21 Januari 2022 masih terdapat 18.891 kasus aktif dengan total 4.123.267 pasien sembuh dan total 144.220 pasien meninggal dunia dimana provinsi DKI Jakarta menempati urutan teratas dengan total 874.697 kasus, disusul dengan provinsi Jawa Barat dengan 710.670 kasus, serta provinsi Jawa Tengah berada di urutan ketiga dengan total 487.198 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022).

Virus COVID-19 sebenarnya dapat menginfeksi siapapun, tanpa memandang jenis kelamin, usia, status kesehatan, ataupun status sosial (Sasmito *et al.*, 2020). Namun, terdapat kelompok yang berisiko tinggi terinfeksi COVID-19. Kelompok berisiko tinggi dapat didefinisikan sebagai mereka yang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tertular dan apabila tertular dapat menyebabkan penyakit parah atau kematian (Liu *et al.*, 2021). Wanita yang termasuk dalam kelompok berisiko

tinggi antara lain wanita hamil, wanita menyusui, wanita perimenopause, dan wanita dengan komorbid.

Kehamilan menyebabkan perubahan fisiologis pada sistem pernapasan dan peredaran darah serta perubahan reaksi imunologis. Hal tersebut merupakan faktor utama yang cenderung membuat wanita hamil lebih rentan terhadap infeksi virus (Zhao *et al.*, 2020). Ibu hamil rentan mengalami beberapa infeksi saluran pernapasan dikarenakan adanya perubahan tubuh dan sistem imunitas (WHO, 2022). Orang yang sedang hamil atau baru saja hamil memiliki peningkatan risiko penyakit parah akibat COVID-19 jika dibandingkan dengan orang yang tidak hamil. Ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 juga berisiko lebih tinggi untuk kelahiran prematur (melahirkan bayi lebih awal dari 37 minggu) dan lahir mati serta berisiko lebih tinggi untuk komplikasi kehamilan lainnya (CDC, 2022).

Berdasarkan data POGI (2021) dari bulan April 2020 hingga April 2021, sebanyak 536 ibu hamil di Indonesia terinfeksi COVID-19, dimana 51,9% diantaranya tanpa gejala dan tanpa bantuan napas (OTG). Sebanyak 72% ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 berada di usia kehamilan di atas 37 minggu, sebanyak 3% ibu hamil meninggal akibat komplikasi COVID-19, serta sebanyak 4,5% ibu hamil membutuhkan perawatan intensif di ruang ICU.

Ibu menyusui juga merupakan kelompok berisiko tinggi atau kelompok rentan terhadap infeksi virus karena pada ibu yang sedang menyusui terdapat perubahan hormon yang berpengaruh terhadap kekebalan tubuhnya. Namun di sisi lain menyusui adalah landasan kelangsungan hidup bayi, bermanfaat untuk nutrisi dan perkembangan bayi serta kesehatan ibu sehingga WHO merekomendasikan apabila ibu terinfeksi COVID-19 harus didorong untuk memulai atau melanjutkan menyusui karena manfaat menyusui secara substansial lebih besar daripada potensi risiko penularan (WHO, 2022).

Wanita berisiko tinggi lainnya yaitu wanita perimenopause. Periode perimenopause berada pada usia 44-55 tahun (Ding *et al.*, 2021). Namun, di Indonesia usia perimenopause berada pada kisaran antara 46-55 tahun (Sekarsari, 2019). Perimenopause adalah transisi menuju menopause dimana ovarium mulai memproduksi lebih sedikit hormon yang menyebabkan siklus menstruasi menjadi tidak menentu atau tidak teratur (Cleveland, 2021). Semakin bertambahnya usia

seorang wanita, kadar estrogen dan progesterone dalam tubuhnya akan menurun. Penurunan estrogen dapat mempengaruhi daya tahan tubuh seorang wanita sehingga lebih rentan terhadap infeksi virus. Estrogen yang menurun juga berpotensi menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap gejala yang parah akibat COVID-19 (Basile, 2020).

Seseorang yang memiliki penyakit penyerta (komorbid) juga merupakan kelompok berisiko tinggi karena pada orang yang memiliki komorbid sistem pembentukan kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi menjadi kurang optimal (Komite Penanganan COVID-19, 2022). Penyakit penyerta yang berisiko mengalami gejala lebih parah pada pasien COVID-19 antara lain hipertensi, penyakit kardiovaskular, penyakit serebrovaskular, diabetes, PPOK, penyakit ginjal kronis dan penyakit keganasan seperti kanker. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Guan dkk di Cina, dua atau lebih penyakit penyerta lebih sering terlihat pada kasus yang parah daripada kasus yang tidak parah (40,0% berbanding 29,4%). Pasien dengan dua atau lebih penyakit penyerta dengan usia lebih tua (usia rata-rata 66,2 berbanding 58,2 tahun), lebih mungkin mengalami sesak napas (55,4% berbanding 34,1%), mual atau muntah (11,8% berbanding 9,7%), tidak sadar (5,1% berbanding 1,3%) dan memiliki radiografi dada yang abnormal (20,8% berbanding 23,4%) dibandingkan dengan pasien yang memiliki satu penyakit penyerta (W. Guan *et al.*, 2020).

Wanita tidak berisiko tinggi atau yang memiliki kemungkinan lebih rendah terinfeksi COVID-19 yaitu wanita usia subur. Disebut tidak berisiko tinggi dikarenakan pada usia dewasa muda atau pada usia subur, sistem imunitasnya lebih kuat daripada usia lanjut (Sasmito *et al.*, 2020). Rentang usia wanita usia subur antara 20-45 tahun (Fatmawati, 2017). Usia sangat berpengaruh pada kemampuan sistem imun dimana aktivitas puncak sel-sel imun juga berada pada saat individu sudah dewasa, sama seperti sel-sel lainnya. Ketika usia seseorang semakin tua, aktivitas sel-sel ini juga ikut menurun termasuk dalam memproduksi protein yaitu interferon yang berfungsi melawan infeksi virus (Sasmito *et al.*, 2020).

Pasien yang telah dinyatakan sembuh dari COVID-19 dengan hasil swab negatif ternyata masih bisa mengalami gejala sisa, gejala yang paling sering dialami pasien pasca terinfeksi COVID-19 adalah dispnea dan kelelahan. Selain itu, gejala

neurologis yang relevan antara lain sakit kepala, gangguan memori, serta penurunan kognitif (Moreno-perez *et al.*, 2020). Pasien yang memiliki penyakit penyerta (komorbid), usia yang lebih tua, dan obesitas dianggap memiliki peningkatan risiko mengalami gejala sisa pasca terinfeksi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian di Wuhan, Cina sebesar 16,2% pasien pasca terinfeksi COVID-19 mengalami batuk, 12,2% mengalami sesak napas setelah beraktivitas, 46,8% khawatir tentang kekambuhan, 47,0% khawatir tentang infeksi kepada orang lain, 13,5% mengalami kecemasan, dan 10,8% mengalami depresi (Wu *et al.*, 2020). Persistensi gejala yang dialami oleh pasien pasca terinfeksi COVID-19 memiliki dampak penting pada status kesehatan umum, fisik dan mental, fungsi sosial dan kualitas hidup (Jacobs *et al.*, 2020).

Kualitas hidup menurut WHO didefinisikan sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan, konteks budaya, dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran. Komponen kualitas hidup terdiri dari empat dimensi kesehatan antara lain kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan sosial, dan kesehatan fungsional (Cai, Verze dan Johansen, 2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ibu antara lain faktor kesehatan, faktor budaya, faktor sosiodemografi, dan lain-lain. Ibu hamil dan ibu menyusui merupakan kelompok rentan, baik itu selama masa pandemik COVID-19 ataupun saat tidak pandemik, sehingga kondisi fisik dan psikologis ibu perlu diperhatikan.

Faktor yang dapat memperburuk kualitas hidup ibu selama kehamilan diantaranya yaitu peningkatan tingkat depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan pengalaman peristiwa yang mengancam jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirzaei dkk di Iran pada kualitas hidup wanita hamil dan menyusui yang dibandingkan dengan kualitas hidup wanita tidak hamil/tidak menyusui didapatkan hasil kualitas hidup yang lebih rendah secara signifikan pada komponen mental pada wanita hamil dan menyusui selama pandemi COVID-19, serta kualitas hidup yang lebih rendah pada komponen fisik selama kehamilan dibandingkan ibu menyusui dan wanita yang tidak hamil/tidak menyusui (Mirzaei *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya terkait kualitas hidup pasien pasca terinfeksi COVID-19 yang dilakukan oleh Maaidah M Algamdi di Arab Saudi pada populasi umum

yang pernah terinfeksi COVID-19 baik itu non-rawat inap, rawat inap, ataupun pasien yang memiliki penyakit kronis dilakukan dengan menilai kualitas hidup pasien yang dibagi menjadi 4 subskala diantaranya kesehatan dan fungsinya, sosial dan ekonomi, psikologis dan spiritual, serta keluarga. Hasil dari penelitian tersebut yaitu individu yang kesehatan umumnya terpengaruh oleh COVID-19 memiliki kualitas hidup pada subskala kesehatan dan fungsinya serta psikologis dan spiritual yang jauh lebih rendah, kemudian individu dengan riwayat masuk rumah sakit memiliki kualitas hidup pada subskala sosial dan ekonomi serta psikologis dan spiritual yang lebih rendah daripada individu yang tidak masuk rumah sakit. Kualitas hidup pada subskala keluarga didapatkan lebih rendah pada pasien di 0–3 bulan pasca infeksi dibandingkan pada pasien yang telah didiagnosis 3-6 bulan sebelumnya maupun lebih dari 6 bulan (Algamdi, 2021).

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Kelurahan Kebagusan dengan mewawancarai wanita yang pernah terinfeksi COVID-19, terdapat 24 wanita yang peneliti wawancarai diantaranya 8 wanita hamil, 5 wanita usia subur, 2 wanita perimenopause, 5 wanita menyusui, dan 4 wanita dengan komorbid. Diantara wanita yang peneliti wawancarai, 1 dari 4 wanita dengan komorbid mengalami gejala parah hingga harus dirawat di rumah sakit, 1 dari 5 wanita usia subur melakukan isolasi di wisma atlet, dan 22 dari 24 wanita melakukan isolasi mandiri di rumah. Pada 3 dari 4 wanita dengan komorbid mengalami sesak napas dan memerlukan bantuan oksigen. Terdapat 12 dari 24 wanita yang khawatir akan kekambuhan atau tertular kembali COVID-19. Terdapat gejala sisa yang masih dirasakan wanita tersebut setelah sembuh dari COVID-19, diantaranya 7 dari 24 wanita masih merasakan batuk, 7 dari 24 wanita masih merasakan kelelahan, 1 dari 24 wanita masih merasakan nyeri tulang, 1 dari 24 wanita masih merasakan diare, dan 1 dari 24 wanita masih merasakan sakit kepala.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kelompok wanita berisiko tinggi diantaranya wanita hamil, wanita menyusui, wanita perimenopause, dan wanita dengan komorbid lebih rentan terinfeksi virus COVID-19 dan apabila terinfeksi lebih mungkin untuk mengalami gejala yang parah dibandingkan dengan wanita yang tidak berisiko tinggi yaitu wanita usia subur (yang tidak hamil, tidak menyusui, maupun tidak memiliki komorbid), selain itu seseorang yang memiliki

penyakit penyerta dan usia yang lebih tua memiliki peningkatan risiko mengalami gejala sisa pasca terinfeksi COVID-19 dan tentunya dapat mempengaruhi kualitas hidup orang tersebut. Penelitian mengenai kualitas hidup pasien pasca terinfeksi COVID-19 masih sangat terbatas dan sebagian besar hanya meneliti pada populasi umum saja. Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi lebih lanjut dengan melakukan penelitian komparatif tentang “Kualitas hidup pasca terinfeksi COVID-19 pada wanita berisiko tinggi dan tidak berisiko tinggi di Puskesmas Kelurahan Kebagusan”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Jumlah kasus COVID-19 di dunia mencapai 340.543.962 kasus per tanggal 21 Januari 2022 dimana Indonesia menempati urutan 16 dunia dengan total 4.280.248 kasus (WHO, 2021). Di Indonesia, per tanggal 21 Januari 2022 masih terdapat 18.891 kasus aktif dengan total 4.123.267 pasien sembuh dan total 144.220 pasien meninggal dunia, tercatat bahwa provinsi DKI Jakarta menempati urutan teratas dengan total 874.697 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022). Data bulan April 2020 hingga April 2021 sebanyak 536 ibu hamil di Indonesia terinfeksi COVID-19 (POGI, 2021).

Virus COVID-19 sebenarnya dapat menginfeksi siapapun, tanpa memandang jenis kelamin, usia, status kesehatan, ataupun status sosial (Sasmito *et al.*, 2020). Namun, terdapat kelompok yang berisiko tinggi terinfeksi COVID-19. Kelompok berisiko tinggi dapat didefinisikan sebagai mereka yang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tertular dan apabila tertular dapat menyebabkan penyakit parah atau kematian (Liu *et al.*, 2021). Pada wanita, yang termasuk dalam kelompok berisiko tinggi antara lain wanita hamil, wanita menyusui, wanita perimenopause, dan wanita dengan komorbid. Wanita hamil termasuk dalam kelompok berisiko tinggi dikarenakan terdapat perubahan fisiologis pada sistem pernapasan dan peredaran darah serta perubahan reaksi imunologis sehingga wanita yang sedang hamil lebih rentan terhadap infeksi virus (Zhao *et al.*, 2020). Selain itu, wanita yang sedang menyusui dan wanita yang memiliki penyakit penyerta (komorbid) juga merupakan kelompok berisiko tinggi karena pada wanita yang sedang menyusui terdapat perubahan hormon yang berpengaruh terhadap kekebalan tubuhnya dan

pada wanita dengan komorbid sistem pembentukan kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi menjadi kurang optimal (Komite Penanganan COVID-19, 2022). Berbeda dengan wanita usia subur yaitu usia 20-45 tahun, termasuk dalam kelompok wanita tidak berisiko tinggi karena memiliki sistem imunitas lebih kuat daripada usia yang lebih tua yakni pada wanita perimenopause (rentang usia 46-55 tahun) (Sasmito *et al.*, 2020).

Pasien yang telah dinyatakan sembuh dari COVID-19 dengan hasil swab negatif ternyata masih bisa mengalami gejala sisa terutama pasien yang memiliki penyakit penyerta (komorbid), usia yang lebih tua, dan obesitas dianggap memiliki peningkatan risiko mengalami gejala sisa pasca terinfeksi COVID-19 (Moreno-perez *et al.*, 2020). Persistensi gejala yang dialami oleh pasien pasca terinfeksi COVID-19 memiliki dampak penting pada status kesehatan umum, fisik dan mental, fungsi sosial dan kualitas hidup (Jacobs *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mirzaei dkk di Iran pada kualitas hidup wanita hamil dan menyusui yang dibandingkan dengan kualitas hidup wanita tidak hamil/tidak menyusui didapatkan hasil kualitas hidup yang lebih rendah secara signifikan pada komponen mental pada wanita hamil dan menyusui selama pandemi COVID-19, serta kualitas hidup yang lebih rendah pada komponen fisik selama kehamilan dibandingkan ibu menyusui dan wanita yang tidak hamil/tidak menyusui (Mirzaei *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maaidah M Algamdi di Arab Saudi pada populasi umum yang pernah terinfeksi COVID-19 didapatkan hasil yaitu individu yang kesehatan umumnya terpengaruh oleh COVID-19 memiliki kualitas hidup pada subskala kesehatan dan fungsinya serta psikologis dan spiritual yang jauh lebih rendah, kemudian individu dengan riwayat masuk rumah sakit memiliki kualitas hidup pada subskala sosial dan ekonomi serta psikologis dan spiritual yang lebih rendah daripada individu yang tidak masuk rumah sakit. Kualitas hidup pada subskala keluarga didapatkan lebih rendah pada pasien di 0–3 bulan pasca infeksi dibandingkan pada pasien yang telah didiagnosis 3-6 bulan sebelumnya maupun lebih dari 6 bulan (Algamdi, 2021). Penelitian mengenai kualitas hidup pasien pasca terinfeksi COVID-19 masih sangat terbatas dan sebagian besar hanya meneliti pada populasi umum saja.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kelurahan Kebagusan pada tanggal 21 Februari 2022 terdapat total kasus COVID-19 di wilayah Kelurahan Kebagusan tercatat sebanyak 4.627 kasus positif dengan total 65 pasien meninggal dunia, 4.258 pasien sembuh, serta 304 kasus aktif. Persentase pasien sembuh di wilayah Kelurahan Kebagusan adalah sebesar 92%.

Berdasarkan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian yaitu “Apakah terdapat perbedaan kualitas hidup pasca terinfeksi COVID-19 pada wanita berisiko tinggi dan tidak berisiko tinggi di Puskesmas Kelurahan Kebagusan?”.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbandingan kualitas hidup pasca terinfeksi COVID-19 pada wanita berisiko tinggi dan tidak berisiko tinggi di Puskesmas Kelurahan Kebagusan.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik wanita berisiko tinggi (terdiri dari wanita hamil, wanita menyusui, wanita perimenopause, dan wanita dengan komorbid) berdasarkan usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan, pendapatan pribadi/suami per bulan, riwayat terinfeksi COVID-19, dan gejala sisa yang dialami pasca terinfeksi COVID-19.
- b. Mengidentifikasi gambaran karakteristik wanita tidak berisiko tinggi (terdiri dari wanita usia subur) berdasarkan usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan, pendapatan pribadi/suami per bulan, riwayat terinfeksi COVID-19, dan gejala sisa yang dialami pasca terinfeksi COVID-19.
- c. Mengetahui gambaran kualitas hidup berdasarkan skor total seluruh domain dan tiap domain kualitas hidup antara lain kesehatan dan fungsi, sosial dan ekonomi, psikologis/spiritual, dan keluarga pada wanita berisiko tinggi dan wanita tidak berisiko tinggi pasca terinfeksi COVID-19.
- d. Menganalisis perbandingan kualitas hidup berdasarkan skor total seluruh domain dan tiap domain kualitas hidup antara lain kesehatan dan fungsi,



sosial dan ekonomi, psikologis/spiritual, dan keluarga antara wanita berisiko tinggi dan wanita tidak berisiko tinggi setelah keduanya pernah terinfeksi COVID-19.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta pengetahuan mengenai kualitas hidup wanita berisiko tinggi dan wanita tidak berisiko tinggi pasca terinfeksi COVID-19. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kualitas hidup wanita berisiko tinggi ataupun wanita tidak berisiko tinggi dan menjadi bahan penelitian lebih lanjut.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti khususnya mengenai kualitas hidup wanita berisiko tinggi dan wanita tidak berisiko tinggi pasca terinfeksi COVID-19 dan juga dapat menambah pengalaman peneliti dalam hal melakukan penelitian keperawatan.

#### **b. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai evaluasi di pelayanan kesehatan agar memperhatikan kualitas hidup para wanita pasca terinfeksi COVID-19 supaya tidak menjadi buruk kualitas hidupnya.

#### **c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kualitas hidup khususnya para wanita agar selalu mempertahankan kualitas hidupnya dan berusaha meningkatkan kualitas hidup.